

MENGENAL DAN MEMAHANI JENIS-JENIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Laxmi Permata Sari Suardi¹, Evie Nuryani², Rachel Alifa³, Alda Sapriyah⁴

laxmisuardi07@gmail.com¹, evienuryaniii@gmail.com², alifarachel88@gmail.com³,

aldasapriyah45@gmail.com⁴

Universitas Bina Bangsa

ABSTRAK

Sekolah inklusif adalah lembaga pendidikan yang menerima dan memberikan layanan kepada semua anak tanpa kecuali dalam satu lingkungan belajar, tanpa menghiraukan perbedaan dalam kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau perbedaan lainnya. Program pendidikan inklusif mencakup anak-anak dengan kebutuhan khusus, mereka yang kurang termotivasi untuk belajar, kurang berbakat, anak jalanan, serta anak-anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media pembelajaran digital dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Teknologi dalam pendidikan inklusif menciptakan lingkungan belajar yang lebih luas, terbuka, dan bersahabat untuk semua siswa. Sistem pendidikan ini menekankan pentingnya saling menghargai dan menghormati keberagaman. Oleh karena itu, penerapan teknologi dalam pendidikan inklusif bertujuan untuk mengatasi hambatan, memecahkan masalah pembelajaran, dan mendukung pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.(Inayah & Prasetyo, n.d.)

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Media Pembelajaran Digital, Anak Berkebutuhan Khusus.

ABSTRACT

Increasing the implementation of inclusive education in Indonesia requires a comprehensive understanding of children with special need as the basis for the implementation of equitable education services. However, various studies show that educators' understanding of the types and characteristics of ABK is still limited and tends to be general. This article aims to recognize and comprehensively understand the types of children with special needs through a study of their characteristics, needs, and implications in educational services. This study uses a qualitative approach with a literature study method on accredited national journals, reference books, and relevant education policy documents in the last five years. Data was analyzed using content analysis techniques to identify and synthesize key concepts related to crew classification. The results of the study showed that ABK has a diversity of characteristics that include sensory, intellectual, physical, developmental, emotional and behavioral disorders, specific learning difficulties, as well as attention deficit disorders and hyperactivity. Proper understanding of the types of ABK plays an important role in the accuracy of identification, design of educational services, and the implementation of adaptive learning strategies. This study emphasizes that the conceptual understanding of ABK is the main foundation in realizing inclusive education that is adaptive and equitable.

Keywords: Children With Special Needs, Inclusive Education, Teacher Understanding, Special Education, Literature Studies.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam sistem pendidikan nasional, ABK dipahami sebagai individu yang memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda secara signifikan dibandingkan anak pada umumnya, baik dari aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, sensorik, maupun perilaku, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus atau penyesuaian tertentu (Nuryati, 2022). Prinsip ini sejalan dengan paradigma pendidikan inklusif yang menekankan pada kesetaraan akses, partisipasi, dan kebermaknaan pembelajaran bagi seluruh peserta didik (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Seiring berkembangnya kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, keberadaan ABK di satuan pendidikan reguler semakin meningkat. Kondisi ini menuntut kesiapan pendidik dan lingkungan sekolah dalam memahami karakteristik serta kebutuhan spesifik setiap jenis ABK. Namun, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual guru mengenai ABK masih belum merata. Banyak pendidik yang hanya mengenal ABK secara umum, tanpa memahami klasifikasi dan ciri khas masing-masing jenis, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, gangguan spektrum autisme, kesulitan belajar spesifik, hingga gangguan perhatian dan perilaku (Silitonga et al., 2023).

Kurangnya pemahaman terhadap jenis-jenis ABK berdampak langsung pada praktik pendidikan di lapangan. Halimatussakdiah et al. (2024) menegaskan bahwa ketidaktepatan dalam mengenali karakteristik ABK sering berujung pada penggunaan strategi pembelajaran yang tidak sesuai, rendahnya keterlibatan peserta didik, serta munculnya stigma negatif di lingkungan sekolah. Kondisi ini tidak hanya menghambat perkembangan akademik, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan emosional anak (Tondang et al., 2025).

Beberapa penelitian nasional dalam lima tahun terakhir lebih banyak menyoroti implementasi kebijakan pendidikan inklusif, peran guru pendamping khusus, serta pengembangan model pembelajaran adaptif bagi ABK. Meskipun kajian tersebut penting, fokus pembahasan sering kali langsung pada aspek teknis pembelajaran tanpa diawali pemahaman mendalam mengenai klasifikasi dan karakteristik dasar ABK. Padahal, pemahaman tentang jenis-jenis ABK merupakan prasyarat utama dalam merancang layanan pendidikan yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan individual (Nurfadhillah, 2023).

Selain itu, perkembangan ilmu psikologi dan pendidikan menunjukkan bahwa klasifikasi ABK bersifat dinamis dan multidimensional (Amalia et al., 2024). Anak tidak selalu berada dalam satu kategori tunggal, melainkan dapat memiliki kebutuhan ganda yang saling beririsan (Candrawati, 2023). Tanpa pemahaman yang komprehensif dan terkini, pendidik berisiko melakukan pelabelan yang keliru serta mengabaikan potensi yang dimiliki anak. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjembatani teori klasifikasi ABK dengan konteks pendidikan aktual di Indonesia (Saputra et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (research gap) berupa keterbatasan kajian yang secara khusus membahas pengenalan dan pemahaman jenis-jenis ABK secara sistematis, ringkas, dan aplikatif sebagai landasan konseptual bagi praktisi pendidikan. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menyajikan pemetaan jenis-jenis ABK yang dikaitkan dengan karakteristik utama dan kebutuhan pendidikannya, sehingga dapat digunakan sebagai referensi awal dalam praktik pendidikan inklusif.

Dengan demikian, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengenal dan memahami jenis-jenis anak berkebutuhan khusus secara komprehensif melalui pengkajian karakteristik, kebutuhan, dan implikasinya dalam layanan pendidikan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidik, calon pendidik, orang tua, serta pemangku kepentingan pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan.

KAJIAN TEORI

Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami perbedaan perkembangan secara signifikan dibandingkan anak seusianya, baik dalam aspek fisik, intelektual, sensorik, emosional, sosial, maupun perilaku, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang bersifat khusus atau adaptif (Nuwa et al., 2023). Konsep ini berangkat dari teori perkembangan manusia yang menekankan bahwa setiap individu memiliki keunikan potensi dan hambatan perkembangan yang berbeda (Santrock) (Sulaeman et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan modern, ABK tidak dipandang sebagai keterbatasan semata, melainkan sebagai individu dengan kebutuhan spesifik yang dapat berkembang secara optimal apabila memperoleh layanan yang sesuai (Utubira et al., 2025).

Landasan Teoretis Pendidikan Inklusif

Teori pendidikan inklusif menegaskan bahwa semua anak, termasuk ABK, memiliki hak yang sama untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan reguler (Sulfiani & Sumarni, 2025). Prinsip ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan anak. Pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi agar mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik (Fadhil et al., 2025). Dalam konteks ini, pemahaman terhadap jenis-jenis ABK menjadi fondasi utama dalam implementasi pendidikan inklusif yang efektif.

Klasifikasi Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Secara teoretis, ABK dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama berdasarkan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya, antara lain gangguan sensorik (tunanetra dan tunarungu), gangguan intelektual (tunagrahita), gangguan fisik dan motorik (tunadaksa), gangguan perkembangan (autisme), gangguan emosi dan perilaku, kesulitan belajar spesifik, serta gangguan pemusatkan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD). Klasifikasi ini merujuk pada pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan aspek medis, psikologis, dan pedagogis secara terpadu (Pitaloka et al., 2022).

Karakteristik dan Kebutuhan Perkembangan ABK

Setiap jenis ABK memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Anak dengan gangguan sensorik memerlukan media dan alat bantu khusus, sementara anak dengan gangguan intelektual membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret dan berulang (Yono et al., 2026). Anak dengan gangguan perkembangan seperti autisme memerlukan struktur, rutinitas, dan dukungan sosial yang konsisten. Teori kebutuhan khusus menekankan bahwa ketidaksesuaian antara karakteristik anak dan layanan pendidikan dapat menghambat perkembangan optimal anak, baik secara akademik maupun sosial-emosional (Saputra et al., 2025).

Peran Pemahaman Guru terhadap Jenis ABK

Pemahaman guru terhadap jenis-jenis ABK berperan penting dalam menentukan kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Teori kompetensi profesional guru menyatakan bahwa penguasaan pengetahuan konseptual tentang peserta didik merupakan prasyarat dalam merancang pembelajaran yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman baik mengenai klasifikasi dan karakteristik ABK cenderung mampu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik (Nada, 2022).

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian nasional dalam lima tahun terakhir menyoroti rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap ABK. Penelitian oleh Alfian et al. (2025) menemukan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar inklusif masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis ABK secara tepat. Studi lain oleh Kusuma & Pustaka (2025)

menegaskan bahwa keterbatasan pemahaman konseptual tentang ABK berdampak pada munculnya stigma dan kesalahan dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Kerangka Konseptual Kajian

Berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu, pemahaman mengenai jenis-jenis ABK diposisikan sebagai landasan konseptual dalam menciptakan layanan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Secara implisit, kajian ini berangkat dari asumsi bahwa semakin baik pemahaman pendidik dan pemangku kepentingan terhadap klasifikasi dan karakteristik ABK, semakin tepat pula layanan pendidikan yang dapat diberikan kepada peserta didik (Isroani et al., 2024). Dengan demikian, kajian teori ini menjadi acuan utama dalam pembahasan selanjutnya mengenai jenis-jenis ABK dan implikasinya dalam praktik pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep serta klasifikasi jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, karakteristik, dan konsep teoretis yang berkaitan dengan ABK berdasarkan perspektif ilmiah. Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal nasional terakreditasi, buku referensi pendidikan khusus, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dan diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir guna menjamin kebaruan dan relevansi kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, dan klasifikasi ABK. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis konsep-konsep utama yang berkaitan dengan jenis-jenis ABK dan karakteristiknya. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran utuh mengenai jenis-jenis ABK sebagai landasan konseptual dalam pengembangan layanan pendidikan yang inklusif dan adaptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai jurnal nasional terbitan lima tahun terakhir, ditemukan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki keragaman karakteristik yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu gangguan sensorik (tunanetra dan tunarungu), gangguan intelektual (tunagrahita), gangguan fisik dan motorik (tunadaksa), gangguan perkembangan seperti autisme, gangguan emosi dan perilaku, kesulitan belajar spesifik, serta gangguan pemuatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) (Irawati et al., 2024). Klasifikasi ini digunakan secara konsisten dalam literatur pendidikan khusus sebagai dasar untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan anak secara lebih tepat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap jenis ABK memiliki karakteristik unik yang berdampak langsung pada proses pembelajaran. Anak dengan gangguan sensorik memerlukan adaptasi media dan lingkungan belajar, sementara anak dengan gangguan intelektual membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, bertahap, dan berulang. Anak dengan gangguan perkembangan dan perilaku memerlukan struktur, konsistensi, serta dukungan sosial-emosional yang berkelanjutan. Temuan ini menguatkan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya penyesuaian layanan pendidikan berdasarkan kebutuhan individual peserta didik (Selian, 2024).

Selain itu, literatur yang dianalisis mengungkapkan bahwa karakteristik ABK tidak selalu berdiri secara tunggal. Banyak anak menunjukkan kebutuhan ganda atau kombinasi antar kategori, sehingga pendekatan pendidikan yang bersifat kaku dan berbasis pelabelan tunggal menjadi kurang relevan (Kusuma & Pustaka, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap jenis-jenis ABK harus bersifat holistik dan kontekstual, dengan mempertimbangkan aspek perkembangan anak secara menyeluruh.

Dari sisi praktik pendidikan, hasil kajian memperlihatkan bahwa keterbatasan pemahaman pendidik terhadap jenis-jenis ABK masih menjadi tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusif. Guru cenderung lebih mudah mengenali ABK dengan hambatan yang tampak secara fisik dibandingkan dengan hambatan yang bersifat kognitif, emosional, atau perilaku (Lamere, 2025). Ketimpangan pemahaman ini berimplikasi pada keterlambatan identifikasi dan kurang optimalnya layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Pembahasan ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemahaman konseptual mengenai ABK merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki pendidik sebelum menerapkan strategi pembelajaran adaptif. Tanpa pemahaman tersebut, pembelajaran inklusif berisiko tidak memenuhi kebutuhan aktual peserta didik dan justru memperlebar kesenjangan dalam proses belajar. Oleh karena itu, pengenalan dan pemahaman jenis-jenis ABK perlu diposisikan sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Prihatin et al., 2025).

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap jenis-jenis anak berkebutuhan khusus tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Pemahaman yang tepat diharapkan mampu membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang adaptif, mengurangi stigma, serta mengoptimalkan potensi setiap anak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang beragam, yang mencakup gangguan sensorik, intelektual, fisik, perkembangan, emosi dan perilaku, kesulitan belajar spesifik, serta gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Pemahaman yang komprehensif terhadap jenis-jenis anak berkebutuhan khusus terbukti menjadi landasan konseptual yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, karena berpengaruh langsung terhadap ketepatan identifikasi, perancangan layanan pendidikan, serta pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap klasifikasi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus berpotensi menghambat efektivitas layanan pendidikan dan memunculkan praktik pembelajaran yang kurang adaptif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pendidik, calon pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan meningkatkan pemahaman konseptual mengenai jenis-jenis anak berkebutuhan khusus sebagai langkah awal dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Upaya ini dapat dilakukan melalui penguatan materi pendidikan khusus dalam program pendidikan guru, pelatihan berkelanjutan, serta penyediaan panduan praktis yang berbasis kajian ilmiah. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi literatur sehingga belum melibatkan data empiris langsung dari lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji pemahaman pendidik terhadap jenis-jenis anak berkebutuhan khusus secara empiris, serta

menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman tersebut dengan kualitas layanan pendidikan yang diberikan di satuan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A., Santosa, I., & Saputra, D. S. (2025). Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 302–314.
- Amalia, P. A., Hidayat, A., Azizah, A., & others. (2024). Integrasi Pembelajaran Bahasa dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Samarinda (Kajian Multiple Intelegence Berperspektif Nilai Humanisme Pedagogik). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 133–141.
- Candrawati, A. A. K. S. (2023). Peran Ganda Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parents) Dalam Mendidik Karakter Anak-Anaknya. *JIS SIWIRABUDA*, 1(2), 159–165.
- Fadhil, I., Marlina, Y., Zahara, S. P., & Masyitah, S. P. (2025). Pendidikan Jasmani Inklusif. PT Penerbit Qriiset Indonesia.
- Halimatussakdiah, H., Nurmayani, N., Khairunisa, K., Winara, W., Manurung, I. F. U., & Maulida, S. N. (2024). Pembelajaran Bagi Anak Autistic Spectrum Disorder.
- Irawati, H. J. S. N., Pd, M., & others. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Duta Sains Indonesia 2024.
- Isroani, F., Juniarni, C., Kurdi, M. S., Hasanah, M., Mukhlishin, H., Kurdi, M. S., Komalasari, D., & Safar, M. (2024). Pendidikan Inklusif. Kuningan: Aina Media Baswara.
- Kusuma, P. J., & Pustaka, D. (2025). Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Detak Pustaka.
- Lamere, F. (2025). *GURU HEBAT DI KELAS INKLUSIF: KETERAMPILAN, EMPATI DAN INOVATIF*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Nada, R. K. (2022). Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran di Kelas Inklusi SD International Islamic (INTIS) School Yogyakarta. *As-Sibyan*, 5(1), 56–78.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–22.
- Nurfadhillah, S. (2023). Pendidikan inklusi (anak berkebutuhan khusus). CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nuryati, N. (2022). Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Unisa press.
- Nuwa, A. A., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenali dan memahami karakteristik pada anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 191–202.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42.
- Prihatin, E., Kadarsah, D., IZFS, R. D., & others. (2025). *Kebijakan Pendidikan Nasional: Transformasi Digital untuk Sistem yang Inklusif*. Indonesia Emas Group.
- Saputra, I. K. S., Mitha, N. L. P. H., Asih, D. A. M. L. W., Noviantari, N. L. C., Pratiwi, G. A. A. P. R., Galih, I. G. P. A., Darma, I. K. W., Oktavia, N. K. D., Wedani, L. S., Pujisuar, L. S., & others. (2025). *Psikologi Anak Istimewa*. Nilacakra.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11155–11179.
- Sulaeman, S., Nurjanah, N., Nurteti, L., Bariah, S., Rodiah, I., Puspitasari, S. R., Fatimah, I. F., Santika, T., Herlina, N. H., Kurniadi, R., & others. (2024). *Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sulfiani, B., & Sumarni, S. (2025). *PENDIDIKAN INKLUSIF: TEORI, MODEL, DAN APLIKASI*. Penerbit Tahta Media.
- Tondang, B., Zahara, D., Simarmata, G. L., Meisahruni, R. S., Purba, S. N., & Ritonga, R. (2025). Tinjauan Teoritis: Faktor Internal dan Eksternal Problematika Akademik di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8862–8874.
- Utubira, E. E. M., Siauw, E., & Rasai, Y. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis

- Nilai Hibualamo dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(2), 151–175.
- Yono, T., Arisandi, D., Duila, G. H., & Uthori, U. A. A. (2026). *Pembelajaran Adaptif: Strategi Aktivitas Fisik Anak Kebutuhan Khusus*. CV. Ihsan Cahaya Pustaka.